

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **1. Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Perpustakaan adalah tempat yang menyimpan berbagai jenis informasi dalam berbagai format, sekaligus berfungsi sebagai sumber belajar. Koleksi perpustakaan tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga dapat diolah menjadi pengetahuan baru, sehingga perpustakaan juga dapat berfungsi sebagai tempat penelitian. Selain itu, karena koleksinya mencakup novel dan berbagai cerita lainnya, perpustakaan juga dikenal sebagai tempat untuk hiburan dan penyegaran pikiran. Beragam koleksi buku yang tersedia memungkinkan pengunjung untuk memperoleh informasi yang kemudian dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan baru (Sitepu, 2017: 65).

Perpustakaan juga merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran bagi peserta didik di sekolah atau madrasah. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, perpustakaan tidak hanya menyediakan dan melayani koleksi media cetak. Secara bertahap, perpustakaan mengembangkan koleksinya dengan menambahkan media audio, visual, dan audiovisual, yang umumnya merupakan produk dari luar perpustakaan dan lembaga pendidikan. Teknologi yang semakin maju memungkinkan perpustakaan untuk menawarkan lebih dari sekadar buku, dengan berbagai teknologi lain yang tersedia di dalamnya (Prastowo, 2018: 106).

Kesimpulan mengenai perpustakaan adalah bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan informasi, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, penelitian, dan hiburan. Koleksi perpustakaan yang beragam, mencakup buku-buku konvensional, e-book, serta media audio-visual, memungkinkan pengguna untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan baru. Seiring perkembangan teknologi, perpustakaan terus beradaptasi dengan menyediakan berbagai format informasi yang mendukung kebutuhan akademik dan rekreatif. Dengan demikian, perpustakaan berperan penting dalam mendukung proses pendidikan, penelitian, dan pembelajaran seumur hidup.

Perpustakaan perguruan tinggi memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan akademik. Sebagai pusat sumber belajar, perpustakaan perguruan tinggi bertujuan mendukung pencapaian tujuan pendidikan dengan menyediakan berbagai materi perpustakaan dan akses yang diperlukan oleh sivitas akademika. Kategori perpustakaan perguruan tinggi mencakup perpustakaan yang berafiliasi dengan

institusi pendidikan tinggi, seperti universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, dan politeknik.

Perpustakaan perguruan tinggi sering diibaratkan sebagai "jantung" perguruan tinggi (the heart of university), menegaskan pentingnya kehadirannya untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Menurut Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Pasal 24, perpustakaan perguruan tinggi harus memenuhi standar nasional perpustakaan dan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan. Ini mencakup memiliki koleksi yang cukup dalam jumlah dan eksemplar untuk mendukung kegiatan akademik. Selain itu, perpustakaan perguruan tinggi juga harus mengembangkan layanan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Perguruan tinggi diwajibkan mengalokasikan dana untuk pengembangan perpustakaan guna memenuhi standar nasional pendidikan dan perpustakaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## **2. Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Perpustakaan perguruan tinggi memainkan peran penting dalam mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dengan menyediakan informasi yang memenuhi kebutuhan pemustaka. Menurut Sulistyono Basuki yang dikutip oleh R. Bidayasari (2019), perpustakaan perguruan tinggi memiliki beberapa fungsi utama:

- a. Fungsi edukasi, Perpustakaan berfungsi sebagai sarana pembelajaran, menyediakan informasi yang sesuai dengan program studi untuk mendukung proses belajar mahasiswa.
- b. Fungsi informasi, Sebagai pusat informasi, perpustakaan harus mampu memberikan layanan informasi yang komprehensif dan mudah diakses oleh pemustaka.
- c. Fungsi riset, Perpustakaan berperan sebagai pusat penelitian, membantu peneliti dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk menghasilkan penelitian baru.
- d. Fungsi rekreasi, Selain mendukung pendidikan dan penelitian, perpustakaan juga menyediakan bahan bacaan yang bersifat menghibur, seperti novel dan komik, sehingga berfungsi sebagai tempat rekreasi intelektual.
- e. Fungsi publikasi, Perpustakaan bertanggung jawab untuk mempublikasikan hasil karya yang diterbitkan oleh civitas akademika, sehingga pemustaka dapat mengetahui koleksi baru yang tersedia.
- f. Fungsi deposit, Perpustakaan berfungsi sebagai lembaga yang

mengumpulkan, mengelola, melayani, dan melestarikan koleksi yang diterbitkan oleh civitas perguruan tinggi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Fungsi perpustakaan perguruan tinggi menurut Saleh (1995) dapat ditinjau dari dua aspek utama, yaitu:

### 1. Segi Layanan

- a. **Pengumpulan Informasi:** Mengumpulkan berbagai sumber informasi yang relevan dan berguna bagi sivitas akademika.
- b. **Pengelolaan Informasi:** Mengolah informasi yang telah dikumpulkan agar mudah diakses dan digunakan oleh pemustaka.
- c. **Penelusuran Informasi:** Memfasilitasi pemustaka dalam menemukan informasi yang dibutuhkan melalui berbagai metode penelusuran.
- d. **Pemanfaatan Informasi:** Menyediakan layanan yang memungkinkan pemustaka memanfaatkan informasi yang tersedia secara optimal.
- e. **Penyebarluasan Informasi:** Menyebarluaskan informasi kepada pemustaka melalui berbagai saluran yang efektif.
- f. **Pemeliharaan dan Pelestarian Informasi:** Memastikan bahwa informasi yang dimiliki perpustakaan terpelihara dengan baik dan dilestarikan untuk penggunaan jangka panjang.

### 2. Segi Kegiatan

Perpustakaan perguruan tinggi menjalankan tiga fungsi utama berdasarkan kegiatan yang dilakukan:

- a. **Sebagai Pusat Layanan Informasi untuk Program Pendidikan dan Pengajaran:** Mendukung kegiatan akademik dengan menyediakan informasi yang relevan untuk pembelajaran dan pengajaran.
- b. **Sebagai Pusat Layanan Informasi untuk Program Penelitian:** Menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mendukung proses penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. **Sebagai Pusat Layanan Informasi untuk Program Pengabdian pada**

**Masyarakat:** Menyediakan informasi yang mendukung program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi.

### **3. Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Tujuan utama perpustakaan perguruan tinggi adalah mendukung pencapaian Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Sopwandin, 2021). Untuk mendukung pendidikan dan pengajaran, perpustakaan mengumpulkan, mengolah, menyediakan, dan menyebarkan informasi yang sesuai dengan kurikulum perguruan tinggi. Ini dilakukan untuk memperkaya pengetahuan dosen dan mahasiswa, meningkatkan kualitas pengajaran, serta hasil belajar mahasiswa.

Menurut Basuki (1991), tujuan perpustakaan perguruan tinggi meliputi:

- a. Memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat perguruan tinggi, termasuk staf pengajar, mahasiswa, dan tenaga administrasi.
- b. Menyediakan bahan pustaka rujukan untuk semua tingkat akademis, mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga program pascasarjana dan pengajar
- c. Menyediakan ruang belajar bagi pengguna perpustakaan.
- d. Menyediakan layanan peminjaman yang efektif sesuai kebutuhan pengguna.
- e. Menyediakan informasi aktif yang tidak hanya terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga untuk lembaga induknya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi bertujuan sebagai penyedia layanan informasi, termasuk dalam hal pengumpulan, pelestarian, pengolahan, dan penyebaran informasi, sehingga pengguna dapat memanfaatkannya. Selain itu, perpustakaan juga menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung berbagai aktivitas yang dilakukan di dalamnya.

### **4. Pengembangan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Pengadaan koleksi merujuk pada prosedur yang dilakukan setelah pemilihan bahan untuk memperoleh dokumen yang diinginkan (Sulistyo-Basuki, 2000). Sementara itu, pengembangan koleksi adalah kegiatan yang bertujuan untuk memastikan koleksi perpustakaan tetap mutakhir dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Kegiatan ini mencakup pengumpulan alat seleksi bahan pustaka, survei bahan pustaka, survei minat pengguna, pendaftaran bahan pustaka, seleksi, evaluasi, dan penyiangan koleksi (Lasa, 2009). Secara khusus, pengembangan koleksi lebih fokus pada pemilihan buku, yang berarti memilih buku yang akan

dimasukkan ke dalam perpustakaan serta menolak buku yang tidak sesuai (Sulistyo-Basuki, 1991).

Pengembangan koleksi adalah proses yang dilakukan oleh perpustakaan untuk memelihara dan meningkatkan koleksinya agar sesuai dengan kebutuhan pengguna. Proses ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu seleksi, pengadaan, penyiangan, evaluasi, kerjasama, penyalur, dan penerbit (Purnomo, 2010). Salah satu aspek kunci dalam pengembangan koleksi adalah memastikan bahwa koleksi perpustakaan memenuhi kebutuhan pengguna secara optimal (Almah, 2012).

#### a. Jenis koleksi

##### 1. Koleksi Tercetak (*printed materials*)

Koleksi tercetak adalah jenis koleksi perpustakaan yang menggunakan kertas sebagai media untuk merekam informasi. Jenis koleksi ini meliputi berbagai bentuk dan format cetakan yang dapat diakses secara fisik. Beberapa contoh koleksi tercetak adalah:

- Buku referensi seperti ensiklopedia, kamus, biografi, indeks, abstrak, buku pedoman, buku tahunan, dan direktori.
- Buku teks untuk pelajar dan mahasiswa
- Majalah ilmiah dan populer.
- Buku fiksi dan buku-buku umum seperti buku keagamaan dan sosial.
- Laporan penelitian dan karya ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi).

##### 2. Koleksi terekam (bahan audio visual)

Koleksi terekam, atau bahan audio visual, adalah jenis koleksi perpustakaan yang menggunakan media seperti pita, disc, atau format digital lainnya untuk merekam dan menyimpan informasi dalam bentuk suara atau gambar bergerak.

##### 3. koleksi digital

Koleksi yang terekam dalam format digital dan dapat diakses secara online. Biasanya meliputi konten lokal yang dialihformat dari bentuk fisik ke digital, seperti karya ilmiah dari perguruan tinggi (Ibrahim, 2015).

#### b. Seleksi bahan pustaka

Seleksi adalah proses memilah dan memilih bahan pustaka yang akan diadakan di perpustakaan. Ini merupakan langkah awal yang penting dalam pengembangan koleksi. Menurut Andi Ibrahim (dalam Hassdianti, 2017), prinsip-prinsip dalam seleksi koleksi meliputi:

- **Prinsip Relevansi:** Koleksi harus relevan dengan tujuan perpustakaan, yang bisa berbeda-beda tergantung jenis perpustakaan.

- **Prinsip Individualisme:** Koleksi harus mempertimbangkan minat dan kebutuhan pengguna individu untuk mendukung perkembangan mereka.
- **Prinsip Kelengkapan:** Usahakan koleksi lengkap dengan perhatian yang seimbang untuk perawatan dan pemanfaatan yang merata.
- **Prinsip Kemutakhiran:** Pilih bahan pustaka yang mutakhir untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga informasi yang diberikan sesuai dengan zaman.

Menurut David Spiller (1982-83-90), seperti yang diungkapkan dalam buku oleh Almah (2012), ada beberapa kriteria penting dalam seleksi bahan pustaka yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. **Tujuan, Cakupan, dan Kelompok Pembaca:** Bahan pustaka yang dipilih harus sesuai dengan tujuan perpustakaan, cakupan koleksi, dan kebutuhan kelompok pembaca yang menjadi target. Hal ini memastikan bahwa koleksi yang dikembangkan relevan dan bermanfaat bagi pengguna.
2. **Tingkat Koleksi:** Perpustakaan harus mempertimbangkan tingkatan koleksi, yaitu level atau jenis koleksi yang akan diprioritaskan. Prioritas ini bisa berbeda antara perpustakaan satu dengan yang lain, tergantung pada tipe dan tujuan masing-masing perpustakaan.
3. **Otoritas dan Kredibilitas Pengarang:** Kredibilitas pengarang adalah faktor penting dalam seleksi. Pengarang haruslah seorang pakar yang diakui dalam bidangnya. Kualifikasi dan reputasi pengarang harus diteliti untuk memastikan kualitas dan keandalan bahan pustaka.
4. **Harga:** Harga publikasi perlu dipertimbangkan, termasuk nilai intrinsik dari bahan pustaka tersebut. Selektor harus mempertimbangkan apakah harga yang lebih tinggi dari rata-rata sebanding dengan manfaat dan penggunaan potensial bahan tersebut.
5. **Kemutakhiran:** Tanggal penerbitan bahan pustaka harus diverifikasi untuk memastikan bahwa informasi yang disediakan adalah yang terbaru dan relevan dengan perkembangan terkini.

#### c. **Pengadaan bahan pustaka**



Menurut P. Sumardji dalam skripsi (Putra, 2017), pengadaan adalah proses yang melibatkan dua kegiatan utama: pemilihan bahan koleksi dan pelaksanaan pengadaan bahan koleksi. Pengadaan bahan pustaka adalah bagian dari pelayanan teknis di perpustakaan yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, pengadaan berfungsi untuk memastikan bahwa koleksi perpustakaan tetap relevan dan up-to-date, sehingga memenuhi kebutuhan informasi pengguna dan mendukung layanan perpustakaan secara efektif.

#### **d. Kebijakan pengembangan koleksi**

Kebijakan pengembangan koleksi adalah dokumen perencanaan yang diperlukan oleh perpustakaan untuk memastikan bahwa informasi yang disediakan sesuai dengan tugas dan tujuan organisasi induknya. Kebijakan ini mencakup kebijakan seleksi, yang terdiri dari prosedur tertulis mengenai proses seleksi. Kebijakan ini menguraikan alat-alat seleksi yang akan digunakan serta metode yang harus diikuti dalam menentukan materi atau bahan pustaka yang akan diadakan (Yulia dan Gristinawati, 2009).

Kebijakan pengembangan koleksi yang tertulis berfungsi sebagai panduan penting untuk mengarahkan semua aktivitas terkait perencanaan, pendanaan, pemilihan, dan pengadaan bahan pustaka. Kebijakan ini merupakan salah satu petunjuk utama untuk menentukan apakah suatu perpustakaan benar-benar terlibat dalam kegiatan pengembangan koleksi yang substansial (Almah, 2012). Kebijakan pengembangan koleksi yang ideal harus :

- a. **Menunjukkan Tujuan Umum:** Jelas menguraikan tujuan umum administrasi perpustakaan terkait koleksi.
- b. **Mencerminkan Tujuan Utama Perpustakaan:** Memastikan bahwa tujuan pengembangan koleksi sejalan dengan tujuan utama perpustakaan.
- c. **Fleksibel dan Terapan Umum:** Dapat diaplikasikan secara umum dan cukup fleksibel untuk menyesuaikan dengan berbagai kebutuhan dan situasi yang berkembang

Menurut Yulia dan Gristinawati (2009), fungsi kebijakan pengembangan koleksi dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama:

- a. Fungsi perencanaan : Pengembangan koleksi berperan sebagai perencanaan yang menetapkan prioritas dalam mengalokasikan sumber daya dana. Ini dilakukan setelah perpustakaan memahami siapa saja yang akan dilayani, bidang ilmu apa yang perlu dikembangkan, serta jenis penelitian yang akan didukung.

- b. Fungsi komunikasi internal : Perpustakaan harus berkomunikasi dengan masyarakat internalnya, seperti pimpinan badan induk, penyandang dana, serta staf dan pengguna potensial seperti dosen, mahasiswa, guru, peneliti, dan anggota masyarakat lainnya, tergantung pada jenis perpustakaan. Proses pembuatan kebijakan pengembangan koleksi ini membutuhkan konsultasi dengan kelompok-kelompok tersebut dan diharapkan agar dialog ini berlangsung secara terus-menerus. Kebijakan ini akan menginformasikan kepada pemustaka, administrator, dewan pembina, dan pihak lain tentang cakupan dan ciri-ciri koleksi yang ada serta rencana pengembangan selanjutnya.
- c. Fungsi komunikasi eksternal : Perpustakaan juga perlu mengomunikasikan rencana pengembangan koleksinya kepada perpustakaan lain, termasuk bidang ilmu yang akan dikembangkan. Hal ini penting untuk meningkatkan kerja sama antar perpustakaan.

## **5. Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Pemanfaatan berasal dari kata "manfaat" yang berarti guna atau faedah, dan dengan imbuhan "pe-an," berarti proses atau cara untuk memanfaatkan sesuatu. Pemanfaatan merujuk pada aktivitas menggunakan proses dan sumber-sumber belajar. Menurut Davis, kemanfaatan adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerjanya. Kemanfaatan (perceived usefulness) menjadi faktor penentu kuat dalam penerimaan, adopsi, dan perilaku pengguna terhadap suatu sistem informasi (Nasional, 2015).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemanfaatan adalah proses atau cara memanfaatkan suatu benda atau objek. Dalam konteks yang lebih luas, Dennis McQuail dan Sven Windahl mendefinisikan manfaat sebagai harapan yang berkaitan dengan kegiatan penerimaan informasi atau pengetahuan. Dalam konteks penelitian ini, pemanfaatan mengacu pada penggunaan buku, baik buku konvensional maupun e-book di perpustakaan, untuk memperoleh pengetahuan dan sumber-sumber ilmiah yang berguna dalam menunjang kegiatan perkuliahan.

Dalam pemanfaatan perpustakaan, terdapat fenomena sosial yang terkait dengan penggunaan perpustakaan, terutama mengenai minat dan kebiasaan membaca. Menurut Bahry (2003) dalam jurnalnya, salah satu masalah mendasar dalam kegiatan membaca yang sering diabaikan adalah kebiasaan dan minat membaca, yang merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan membaca.



Pemanfaatan koleksi perpustakaan melibatkan dua bentuk utama: penggunaan koleksi di dalam ruang perpustakaan (in-library use) dan penggunaan koleksi di luar ruang perpustakaan (out-library use), yang berarti koleksi tersebut dipinjam untuk dibawa pulang. Menurut Peter Salim, ada beberapa kategori cara memanfaatkan koleksi perpustakaan (Erwina, 2013:14):

- a. **Membaca:** Proses melihat dan memahami isi teks yang tertulis, baik dengan membacanya keras-keras maupun dalam hati.
- b. **Mencatat:** Proses menulis atau menyalin ulang informasi yang telah dibaca dari koleksi perpustakaan ke dalam buku atau media lain, seperti membuat catatan atau menyalin informasi penting.
- c. **Memfotokopi:** Proses membuat salinan dari bahan cetakan atau tulisan lainnya dengan menggunakan mesin fotokopi untuk keperluan pribadi atau akademis.
- d. **Meminjam:** Proses meminjam koleksi perpustakaan untuk digunakan dalam jangka waktu tertentu, dengan kewajiban untuk mengembalikannya setelah selesai digunakan.

Cara-cara ini membantu memaksimalkan pemanfaatan koleksi perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pengguna, baik untuk keperluan studi, penelitian, maupun referensi pribadi.

Pandangan lain menyatakan bahwa pemanfaatan adalah aktivitas yang melibatkan tindakan menerima atau menggunakan hal-hal yang berguna, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses pembelajaran. Untuk memastikan bahwa sumber belajar benar-benar bermanfaat, penggunaannya harus didukung dengan berbagai macam modal, metode, dan media. Dukungan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, sehingga hasilnya menjadi lebih optimal dan efektif (Warsito, 2008).

#### 1. Tujuan pemanfaatan koleksi

Dalam pemanfaatan koleksi perpustakaan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tujuan penggunaannya. Menurut Handoko, pemanfaatan bahan pustaka di perpustakaan dipengaruhi oleh dua faktor utama:

- a. Faktor internal
  - Kebutuhan, Kebutuhan di sini merujuk pada kebutuhan akan informasi yang ingin dipenuhi oleh pengguna.
  - Motif, Merupakan alasan, dorongan, atau penggerak yang mendorong

seseorang untuk melakukan suatu tindakan, seperti mencari informasi di perpustakaan.

- Minat, Adalah kecenderungan hati atau ketertarikan yang tinggi terhadap suatu topik atau bahan pustaka tertentu.

b. Faktor Eksternal

- Kelengkapan koleksi, merujuk pada banyaknya koleksi yang tersedia dan seberapa lengkap informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka.
- Keterampilan pustakawan dalam melayani pengguna, Keterampilan ini mencakup kemampuan pustakawan dalam melayani pemustaka, termasuk kecepatan dan efisiensi dalam memberikan layanan.
- Keterbatasan Fasilitas, Ini mencakup keterbatasan fasilitas yang mendukung pencarian kembali informasi, seperti sistem akses koleksi perpustakaan yang mungkin mempengaruhi kemudahan dan kecepatan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan.

## 6. Koleksi Digital

Koleksi digital merupakan jenis koleksi non-tercetak yang menawarkan beberapa keunggulan dibandingkan dengan koleksi tercetak. Salah satu keunggulannya adalah kemudahan dan kecepatan dalam mengakses informasi oleh pengguna. Seiring dengan perkembangan teknologi, semakin banyak lembaga, baik pemerintah maupun swasta, yang mengelola perpustakaan digital, sehingga akses terhadap informasi ilmiah semakin mudah. Manfaat terbesar dari informasi digital adalah kemampuannya untuk memberikan akses yang tidak terbatas terhadap artikel ilmiah, di mana artikel dalam format elektronik tidak pernah mengalami kehabisan cetakan (out of print), berbeda dengan artikel tercetak yang sering kali memiliki tiras terbatas meskipun dianggap penting (Kusmayadi, 2008).

Digitalisasi adalah proses mengubah sinyal analog menjadi sinyal digital. Dalam konteks perpustakaan, digitalisasi merujuk pada proses mengonversi dokumen tercetak menjadi dokumen digital. Ini berarti bahwa perpustakaan yang mengadopsi dokumen dalam bentuk digital tidak perlu lagi melakukan proses konversi dari bentuk tercetak ke digital, karena dokumen tersebut sudah tersedia dalam format digital sejak awal (Pendit, et al., 2007).

Koleksi perpustakaan digital tidak hanya terbatas pada dokumen elektronik yang menggantikan bentuk cetak, tetapi juga mencakup artefak digital yang tidak dapat direpresentasikan dalam bentuk cetak. Koleksi ini berfokus pada isi informasi

yang beragam, mulai dari dokumen tradisional hingga hasil penelusuran. Perpustakaan digital melayani berbagai pihak, termasuk mesin, manajer informasi, dan pengguna informasi, dengan tujuan mendukung manajemen koleksi, penyimpanan, serta layanan bantuan penelusuran informasi. Konsep perpustakaan digital ini bertujuan untuk mempermudah akses terhadap dokumentasi data ilmiah dan teknologi dalam bentuk digital yang lebih terintegrasi dan dinamis. Upaya ini juga mencakup pendokumentasian berbagai produk intelektual seperti tesis, disertasi, laporan penelitian, dan publikasi kebijakan (Halim, 2017).

Sebagian besar perpustakaan di Indonesia saat ini memiliki koleksi berupa bahan tercetak yang menggunakan kertas. Tanpa pemeliharaan dan pelestarian yang baik, koleksi tersebut dapat mengalami kerusakan fisik dan kehilangan nilai informasinya. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, perpustakaan perlu beradaptasi dengan menyediakan layanan informasi yang cepat, tepat, dan real-time. Hal ini dapat dicapai dengan memanfaatkan fasilitas komputer, jaringan internet, dan mengalih bentuk koleksi perpustakaan ke dalam format digital (Hartinah, 2009).

Menurut Suwarno (2014), bentuk-bentuk buku digital atau e-book dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. **Teks Polos:** Format paling sederhana yang dapat dibaca hampir di semua perangkat lunak pada komputer pribadi. Beberapa perangkat mobile memerlukan perangkat lunak tambahan untuk membaca format ini.
2. **PDF (Portable Document Format):** Format ini memiliki kelebihan dalam hal format yang siap untuk dicetak dan mirip dengan bentuk buku cetak. Fitur tambahan seperti pencarian teks, daftar isi, gambar, pranala luar, dan multimedia dapat disertakan. E-book dalam format PDF cenderung lebih terlindungi dari perubahan teks aslinya, karena tidak dapat diedit secara langsung tanpa proses tambahan.
3. **JPEG (Joint Photographic Experts Group):** Format ini lebih umum digunakan untuk gambar dan biasanya memiliki ukuran file yang besar dibandingkan dengan informasi teks. Oleh karena itu, format JPEG tidak sering digunakan untuk e-book yang mengandung banyak teks.
4. **LIT (Literature):** Format ini digunakan oleh Microsoft Reader dan memungkinkan penyesuaian teks agar sesuai dengan lebar layar perangkat mobile yang digunakan. Kelebihan format LIT adalah bentuk huruf yang dirancang agar nyaman untuk dibaca.

5. **HTML (Hypertext Markup Language):** Format ini dapat mengakomodasi teks dan gambar, serta memungkinkan pengaturan layout tulisan dan gambar. Namun, hasil tampilan pada layar kadang tidak sesuai jika dicetak.

Preservasi koleksi digital dalam perpustakaan digital adalah proses yang melibatkan pemilihan, pengadaan, pengolahan, penyampaian, dan pemeliharaan dokumen atau data digital. Tujuan utama dari preservasi ini adalah untuk memperpanjang umur bahan pustaka dan informasi yang terdapat di dalamnya, serta memastikan bahwa koleksi digital tetap dapat diakses meskipun terjadi kerusakan atau perubahan teknologi.

Preservasi data atau koleksi digital sangat penting karena beberapa alasan berikut:

1. **Akumulasi Data yang Terkendali:** Mengelola volume data yang terus berkembang agar tetap dapat diakses dan digunakan secara efektif.
2. **Kerusakan Data yang Tidak Disengaja:** Melindungi data dari kerusakan yang mungkin terjadi akibat kesalahan pengguna, kerusakan perangkat, atau masalah teknis lainnya.
3. **Pengubahan Data Tanpa Hak:** Mencegah akses tidak sah atau perubahan data yang dapat merusak integritas informasi.
4. **Kelangkaan Metadata dan Sistem Dokumentasi:** Menjamin bahwa metadata dan dokumentasi yang diperlukan untuk memahami dan mengakses data tetap tersedia dan dapat diandalkan.
5. **Bentuk Data Digital yang Tidak Dapat Dipreservasi:** Mengatasi masalah dengan format data yang mungkin tidak dapat dipreservasi atau diakses di masa depan.
6. **Kurangnya Mekanisme untuk Preservasi:** Menyediakan dan memelihara mekanisme yang efektif untuk preservasi data agar tetap terjaga dan dapat diakses di masa depan.

Lavoie dan Dempsey (2004) menjelaskan berbagai metode dalam preservasi koleksi digital yang mencakup:

1. **Preservasi berkelanjutan :** Preservasi koleksi digital harus dilakukan secara terus-menerus, tidak hanya ketika terjadi kerusakan, untuk memastikan data tetap dapat diakses dalam jangka panjang.

2. **Keputusan dan Kepastian Bersama:** Proses preservasi harus didasarkan pada keputusan bersama dan kepastian tentang metode yang akan digunakan dalam preservasi.
3. **Tanggung Jawab Preservasi:** Penanggung jawab harus memiliki tanggung jawab yang jelas dalam kegiatan preservasi data digital.
4. **Seleksi Objek:** Melakukan seleksi menyeluruh terhadap objek yang penting untuk dipreservasi, sementara objek yang kurang penting bisa diabaikan dari proses preservasi.
5. **Dana yang Memadai:** Kegiatan preservasi harus didukung oleh dana yang memadai untuk memastikan efektivitasnya.
6. **Kooperatif:** Preservasi adalah kegiatan yang membutuhkan kerjasama antara berbagai pihak untuk mencapai hasil yang optimal.
7. **Legalitas:** Memastikan bahwa aspek hak cipta dan legalitas terkait dengan koleksi digital sudah dipenuhi.
8. **Pelaksanaan Bertanggung Jawab:** Tanggung jawab dalam preservasi harus tersebar dengan jelas dan adanya kerjasama yang baik di antara pihak-pihak terkait.
9. **Kegiatan Bersamaan:** Preservasi digital harus dapat berjalan seiring dengan kegiatan lainnya dalam manajemen koleksi.
10. **Standar dan Syarat:** Preservasi digital harus mematuhi standar dan syarat yang berlaku untuk memastikan kualitas dan keberlanjutannya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Syawal (2016) mengenai pemanfaatan layanan koleksi buku tandon (reservation) oleh mahasiswa di UPT Perpustakaan Unsrat, ditemukan bahwa mahasiswa umumnya mengunjungi ruang koleksi buku tandon untuk mencari informasi guna menyelesaikan tugas kuliah. Frekuensi kunjungan untuk menggunakan koleksi buku tandon umumnya lebih dari tiga kali dalam sebulan. Sebagian besar mahasiswa menghabiskan waktu dua jam atau lebih dalam satu kunjungan dan biasanya mencari satu hingga dua subjek. Namun, seringkali

hanya satu subjek yang ditemukan. Meskipun koleksi buku tandon di UPT Perpustakaan kurang mutakhir dan informasi yang tersedia tidak lengkap, layanan koleksi buku tandon cukup memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Sikap petugas perpustakaan sangat ramah, dan proses penyajian informasi kepada pengguna berlangsung kurang dari 15 menit. Penulis menyarankan agar koleksi informasi ditambah dan diperbarui agar kebutuhan informasi pengguna lebih terpenuhi. Persamaan antara penelitian Syawal dan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis pemanfaatan koleksi untuk mendukung kegiatan akademik mahasiswa. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana Syawal fokus pada buku tandon, sedangkan penelitian ini mencakup buku konvensional dan e-book.

2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurlizar (2016) mengenai pemanfaatan buku konvensional dan e-book oleh mahasiswa Fakultas Hukum di Perpustakaan Unsyiah, analisis dilakukan untuk mengevaluasi penggunaan kedua jenis buku tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Dari populasi 1.058 responden, sampel sebanyak 10% diambil, yaitu 105 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 69,0% responden menggunakan buku konvensional dan 75,2% menggunakan e-book, dengan selisih 7,2%, menandakan tidak ada perbedaan signifikan dalam pemanfaatan antara kedua jenis buku. Intensitas penggunaan menunjukkan bahwa kedua jenis sumber informasi tersebut digunakan secara tinggi, terutama sebagai sarana belajar. Namun, 26% responden jarang meminjam atau mengakses kedua jenis buku tersebut dan hanya membaca di perpustakaan. Persamaan antara penelitian Nurlizar dan penelitian ini terletak pada fokus pemanfaatan buku konvensional dan e-book oleh mahasiswa. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, di mana penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan Nurlizar menggunakan metode kuantitatif. Selain itu, teori yang diterapkan dalam penelitian ini juga berbeda dengan yang digunakan oleh Nurlizar.
3. Dalam penelitian Fahrizandi (2019) tentang e-book di perpustakaan,



dibahas bahwa pengumpulan e-book sering kali menghadapi tantangan, terutama di perpustakaan yang masih berorientasi pada koleksi buku tercetak dan mengalami keterbatasan dana serta kemampuan pustakawan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan mengungkapkan bahwa e-book adalah buku yang dikonversi ke dalam format digital dan ditampilkan pada layar komputer atau perangkat lain. Keuntungan e-book termasuk akses cepat, modifikasi yang lebih sering, portabilitas, variasi, keterbacaan, fitur nilai tambah, dan penghematan ruang. Namun, e-book juga memiliki kelemahan seperti masalah membaca di layar, daya baterai, keamanan, permanen, kurangnya standarisasi, masalah peminjaman, dan biaya tersembunyi serta langsung. Perpustakaan sebagai lembaga yang terus berkembang perlu meningkatkan kinerja pustakawan melalui job redesign, delegasi, pelatihan keterampilan, dan pengembangan karir. Pustakawan berperan penting dalam mengarahkan perpustakaan menuju perbaikan. Persamaan antara penelitian Fahrizandi dan penelitian ini terletak pada fokus e-book sebagai objek penelitian, meskipun penelitian ini juga mencakup buku konvensional. Perbedaan utama adalah metode yang digunakan: Fahrizandi menggunakan studi literatur, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selain itu, teori pemanfaatan yang diterapkan dalam penelitian ini berbeda dari yang digunakan oleh Fahrizandi.

4. Dalam penelitian Ruddamayanti (2019), dibahas tentang rendahnya minat baca siswa pada buku-buku pelajaran dan buku biasa yang masih berbentuk cetak. Buku digital atau e-book dianggap sebagai alternatif yang efektif untuk meningkatkan minat baca siswa. Hal ini karena sifat praktis dan portabel dari e-book, yang memungkinkan siswa untuk membacanya kapan saja dan di mana saja, terutama mengingat bahwa siswa saat ini lebih sering menggunakan handphone daripada buku cetak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek siswa SMAN 1 Teluk Gelam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-book adalah media pembelajaran yang sangat baik untuk meningkatkan minat baca siswa karena kemudahan

aksesnya di berbagai lokasi. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan buku digital dan metode kualitatif. Namun, perbedaan utama terletak pada subjek penelitian, di mana Ruddamayanti fokus pada siswa, sementara penelitian ini fokus pada mahasiswa. Selain itu, teori pemanfaatan yang diterapkan dalam penelitian ini berbeda dari yang digunakan oleh Ruddamayanti.

5. Penelitian Ni Kadek Etik Suparmini (2023) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai pengaruh promosi aplikasi Gelis sebagai media penelusuran e-book terhadap pemanfaatan koleksi e-book di Perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan kategori korelasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif dan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa promosi aplikasi Gelis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemanfaatan e-book di Perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha, dengan nilai korelasi sebesar 0,463 (46,3%), yang tergolong dalam kategori sedang. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang keberadaan e-book di perpustakaan, yang mengakibatkan pemanfaatan koleksi e-book masih rendah. Persamaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti mengenai pemanfaatan ebook. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang dilakukan serta lokasi penelitian.

### C. Defenisi Konseptual

Pemanfaatan buku konvensional dan e-book oleh mahasiswa Ilmu Perpustakaan di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mengacu pada sejauh mana mahasiswa menggunakan sumber daya perpustakaan, baik dalam bentuk fisik (buku konvensional) maupun digital (e-book), untuk mendukung kegiatan akademik mereka.

**Pemanfaatan** dalam konteks ini mencakup frekuensi penggunaan, tujuan penggunaan, tingkat keterlibatan mahasiswa dalam mengakses dan membaca buku,

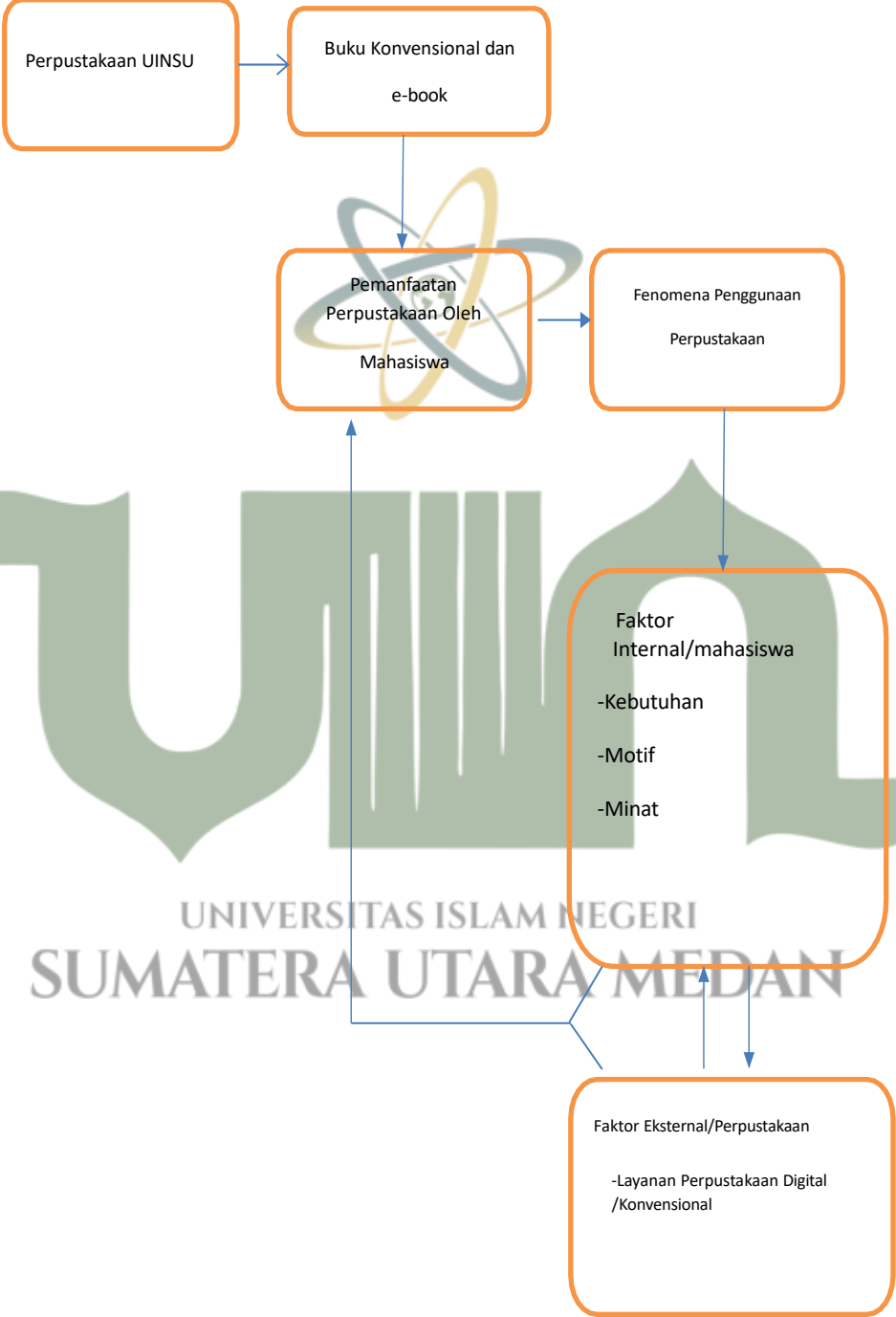
serta cara-cara mahasiswa memanfaatkan informasi yang diperoleh dari buku konvensional dan e-book untuk keperluan studi, penelitian, dan pengembangan keilmuan.

**Buku konvensional** merujuk pada koleksi fisik berupa monograf, referensi, jurnal, dan buku teks yang tersedia di perpustakaan, sementara **e-book** merujuk pada buku dalam format digital yang dapat diakses secara online melalui perangkat elektronik. Pemanfaatan kedua jenis sumber daya ini merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan penelitian yang mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa di bidang Ilmu Perpustakaan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

**D. Kerangka Berpikir**



Berdasarkan kerangka pikir tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) memanfaatkan koleksi yang tersedia di Perpustakaan UINSU. Penelitian ini mencakup analisis faktor internal mahasiswa, seperti kebutuhan, motif, dan minat mereka, serta faktor eksternal, seperti kelengkapan koleksi yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana mahasiswa menggunakan buku konvensional dan e-book untuk mendukung kegiatan perkuliahan mereka, serta bagaimana pelayanan yang disediakan oleh Perpustakaan UINSU mempengaruhi pemanfaatan tersebut.

Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan antara perpustakaan dan penggunaannya, serta peran perpustakaan dalam memberikan pelayanan terbaik. Penelitian akan mengeksplorasi jenis buku apa yang paling sering diakses oleh mahasiswa dan alasan di balik rendahnya pemanfaatan koleksi perpustakaan. Hal ini termasuk mengidentifikasi hambatan yang mungkin dihadapi mahasiswa dalam mengakses atau memanfaatkan buku di Perpustakaan UINSU





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN